

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan yang berkenaan dengan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin melibatkan unsur-unsur pentahelix, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media, dengan tingkat peran yang beragam. Pemerintah berperan sebagai fasilitator regulasi dan pendukung kebijakan desa wisata, meskipun peran ini masih bergantung pada inisiatif lokal. Akademisi memberikan kontribusi melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, serta penguatan kapasitas SDM di bidang batik dan pariwisata. Pelaku bisnis, khususnya melalui program CSR, mendorong pengembangan ekonomi kreatif dan penguatan identitas lokal. Komunitas menjadi motor penggerak utama dalam pengelolaan kegiatan wisata, khususnya melalui koperasi batik yang menjalankan edukasi, produksi, dan pemasaran. Sementara itu, peran media belum tampak menonjol, sehingga aspek promosi dan publikasi masih perlu diperkuat. Sinergi antarpihak dalam skema pentahelix perlu ditingkatkan secara lebih strategis dan berkelanjutan, guna mewujudkan Ciwaringin sebagai destinasi wisata berbasis budaya yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing.
2. Pengembangan pariwisata di Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin didorong oleh potensi budaya yang kuat, dukungan komunitas lokal, peran akademisi melalui pelatihan dan penelitian, serta dukungan dari pihak bisnis seperti PT Indocement yang memberikan kontribusi dalam pengembangan kapasitas usaha. Sinergi antar aktor pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media) membuka peluang bagi pengembangan destinasi wisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Namun, terdapat sejumlah penghambat yang menghambat optimalisasi peran aktor tersebut. Pemerintah desa belum mengambil inisiatif formal untuk mendaftarkan kampung batik sebagai desa wisata, sehingga

menghalangi akses dukungan administratif dan pembinaan dari pemerintah daerah. Akademisi memberikan kontribusi, tetapi program yang berjalan masih bersifat temporer dan kurang berkelanjutan. Dari sisi bisnis, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung masih menjadi kendala utama. Komunitas mengalami keterbatasan dalam infrastruktur aksesibilitas dan kapasitas pemasaran, sementara media belum mampu memberikan promosi yang terstruktur dan konsisten akibat kurangnya koordinasi dan kapasitas komunikasi. Secara keseluruhan, pengembangan Kampung Batik Tulis Pewarna Alami Ciwaringin memerlukan peningkatan koordinasi antar aktor, perbaikan infrastruktur, penguatan kapasitas kelembagaan lokal, serta strategi komunikasi dan promosi yang sistematis agar potensi yang ada dapat dioptimalkan dan pengembangan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

### **1. Penguatan Koordinasi Antara Aktor Pentahelix**

Diperlukan forum komunikasi rutin yang melibatkan seluruh unsur pentahelix masyarakat, pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan media untuk membahas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan pariwisata secara bersama-sama. Pemerintah desa dapat berperan sebagai fasilitator yang menjembatani aspirasi masyarakat dengan kebijakan dari dinas terkait, serta mendorong sinergi lintas sektor agar pengelolaan pariwisata lebih terarah dan berkelanjutan.

### **2. Peningkatan Kapasitas dan Peran Koperasi**

Koperasi sebagai representasi komunitas lokal perlu diperkuat tidak hanya dalam aspek produksi dan pemasaran batik, tetapi juga dalam manajemen wisata dan pelayanan kepada pengunjung. Diperlukan pelatihan yang terstruktur, baik dalam hal manajemen usaha wisata, hospitality, maupun promosi digital, agar koperasi dapat menjadi motor penggerak utama dalam pembangunan wisata berbasis komunitas.

### 3. Pengembangan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Pemerintah daerah perlu memprioritaskan perbaikan dan pelebaran akses jalan menuju Kampung Batik Ciwaringin agar mampu menampung kendaraan wisatawan, terutama bus pariwisata. Selain itu, dukungan untuk pengadaan fasilitas pendukung wisata seperti tempat parkir, ruang pameran, toilet umum, dan area workshop perlu direalisasikan agar kunjungan wisata dapat berlangsung dengan nyaman dan aman.

### 4. Pelibatan Akademisi, Dunia Usaha, dan Media secara Aktif

Akademisi dapat dilibatkan dalam penyusunan masterplan desa wisata, pendampingan komunitas, serta penelitian yang aplikatif untuk mendukung inovasi dan strategi pengembangan. Dunia usaha dapat menjadi mitra dalam hal pembiayaan, pemasaran, atau CSR (Corporate Social Responsibility). Sementara media, baik lokal maupun nasional, perlu digandeng secara aktif dalam mempublikasikan potensi dan kegiatan wisata di Ciwaringin agar jangkauan promosi semakin luas.

### 5. Penguatan Media Komunitas dan Branding Mandiri oleh Masyarakat

Meskipun dalam jangka panjang masyarakat berharap adanya relokasi atau pengembangan area baru yang lebih representatif sebagai sentra wisata, langkah jangka pendek yang dapat segera dilakukan adalah memanfaatkan branding yang sudah dimiliki Kampung Batik Ciwaringin. Saat ini, Ciwaringin sudah dikenal sebagai penghasil batik pewarna alami, dan momentum ini harus dijaga dengan cara membangun kapasitas masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pengelolaan media sosial dan produksi konten secara mandiri. Warga tidak bisa terus-menerus mengandalkan pihak luar untuk promosi; sebaliknya, potensi lokal harus digali, ditampilkan, dan dikembangkan sendiri. Pembuatan konten yang rutin, seperti video proses membatik, cerita pengrajin, hingga dokumentasi kunjungan wisatawan, bisa menjadi cara efektif untuk menjaga eksistensi dan memperluas jangkauan promosi secara berkelanjutan.

### 6. Pendaftaran ke Disbudpar dan Pembentukan Pokdarwis

Langkah strategis yang mendesak untuk dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah desa adalah segera mendaftarkan Kampung Batik

Ciwaringin ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten/Kota sebagai desa wisata resmi. Proses ini harus dibarengi dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui musyawarah bersama warga. Jika sudah terdaftar dan memiliki SK resmi, maka akan terbuka peluang untuk dibina dan diarahkan arah gerakannya oleh dinas terkait, termasuk berpotensi memperoleh dukungan anggaran, pelatihan, dan promosi dari pemerintah. Legalitas ini menjadi fondasi penting untuk memperkuat posisi Ciwaringin dalam peta pengembangan desa wisata di daerah.

#### 7. Peningkatan Kesadaran Wisata dan Kepedulian terhadap Lingkungan

Penting untuk diadakan rapat mingguan atau seminar internal yang membahas tentang *sadar wisata*, agar masyarakat semakin memahami bahwa mereka hidup di tempat yang memiliki potensi besar untuk menjadi sorotan dan dikunjungi wisatawan. Salah satu bentuk konkret dari kesadaran wisata adalah menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar. Jalan yang kotor dan banyak sampah akan menciptakan kesan negatif bagi pengunjung. Oleh karena itu, penting menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab bersama untuk merawat lingkungan sebagai bagian dari citra wisata Ciwaringin yang bersih, ramah, dan berbudaya.